



Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang

Muhamad Parhan ^{1*}, Amanda Sephira Nuraini ², Azahra Harianti ³ Dara Salsabila Rahman ⁴, Indra Hadi Kurniawan ⁵, Muhammad Alviazha Qinthara ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia

email : parhan.muhamad@upi.edu amandasephira@upi.edu zahrahry3@gmail.com salsabila123@upi.edu indrahadik010@upi.edu alqinthara@upi.edu

Abstract: *This article will discuss the kalam sect in Islam. The dispute that occurred during Ali bin Abi Talib's caliphate was the beginning of the emergence of various understandings, which resulted in the division of Muslims into several groups at that time. Like the Khawarij, who have the opinion that those who judge other than Allah's law are infidels, those who commit major sins are also punished as infidels. There are also Shiites, who, according to some opinions that emerged after the Tahkim incident, are a group that supports Ali's opposition rather than the Khawarij. Even the Shiites are very fanatical about the Ahlul Bait. Between the two, there is a neutral group that does not side with the Khawarij and Shiites, namely the Murjiah. Therefore, the author wants to examine the concept of the Kalam school of thought, especially the Murjiah, and its history so that it can become a new perspective that provides insight to purify Islamic teachings. The research method uses qualitative methods, which we took from various sources, articles, and journals.*

Keywords: *The kalam sect, Khawarij, Shiites, Murjiah*

Abstrak Artikel ini akan membahas seputar aliran kalam yang terdapat dalam agama Islam. Perselisihan yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib menjadi awal mula munculnya berbagai pemahaman yang berakibat terpecahnya kaum muslimin menjadi beberapa golongan pada masa itu. Seperti kaum Khawarij yang memiliki anggapan bahwa mereka yang berhukum selain hukum Allah maka kafir dan juga bagi mereka yang melakukan dosa besar juga dihukumi kafir. Ada juga kaum Syiah, yang menurut sebagian pendapat muncul setelah peristiwa tahkim, mereka adalah golongan yang mendukung di pihak Ali oposisi daripada kaum Khawarij. Bahkan kaum Syiah ini sangat fanatik terhadap ahlul bait. Diantara keduanya ada golongan yang netral tidak memihak kaum Khawarij dan Syiah yaitu Murjiah. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji terkait konsep pemikiran aliran kalam terutama Murjiah serta sejarahnya agar dapat menjadi perspektif baru yang memberikan wawasan untuk memurnikan ajaran Islam. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang kami ambil dari berbagai sumber, artikel dan jurnal.

Kata Kunci: Aliran kalam, Syiah, Khawarij, Murjiah, Pemikiran.

PENDAHULUAN

Dalam ruang lingkup pemikiran Islam, aliran kalam mempunyai peran penting dalam merangkai wacana keagamaan dan keilmuan dalam umat Islam, hal ini dikarenakan aliran kalam memberikan konsep pemahaman dengan doktrin-doktrin yang mereka yakini kebenarannya. Aliran ini muncul sebagai tanggapan filsafat dan ideologi dari peristiwa konflik yang terjadi pada masa awal pemerintahan umat Islam pasca wafatnya Rasulullah. Di dalam kalam pembahasan akan terfokus pada penerapan akal dan logika dalam merumuskan keyakinan keagamaan. Oleh karena itulah penulis akan membahas salah satu aliran kalam yang muncul sebagai dampak dari peristiwa tahkim yaitu Murjiah. Alasannya agar pembaca dapat memahami secara lebih objektif dan mendalam terkait Murjiah.

Mengkaji aliran-aliran kalam merupakan upaya memahami kerangka berpikir serta proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang

timbul. Bentuk perselisihan pendapat dalam tubuh umat Islam terbentuk karena adanya perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan teologi Islam sehingga memunculkan berbagai kelompok dengan doktrinnya masing-masing. Sebagai sebuah aliran kalam, eksistensi Murjiah dalam sejarah sudah menghilang setidaknya aliran ini memiliki tiga kecenderungan. Pertama, memiliki pemahaman teologis yang bersifat pasif. Kedua, mereka juga memiliki gagasan-gagasan yang bercorak liberal dalam teologinya. Yang terakhir, berdampak memunculkan semacam teologi pengharafan maaf.¹ Isu permasalahan dalam artikel akan ada pengkajian tentang konsep pemahaman dan pola pikir golongan yang berpendapat tentang tahkim dengan netral serta awal mula sebab mengapa golongan ini bisa muncul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan melakukan serangkaian kajian kepustakaan yakni pengumpulan data terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian yakni tentang bagaimana sejarah kemunculan Murji'ah beserta konsep pemikirannya.² Masalah yang akan diteliti pada artikel ini yaitu terkait awal munculnya golongan Murjiah serta sebab mengapa mereka memiliki keyakinan untuk bersikap netral pada peristiwa tahkim. Selain sejarah munculnya, akan ada pembahasan mengenai konsep ideologi berpikir golongan Murjiah, tokoh-tokoh pendirinya yang memiliki pengaruh dalam menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Sasaran penelitian disini memang tidak memiliki objek terhadap suatu lembaga ataupun daerah tetapi akan berfokus kepada pendapat para ahli, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dan juga jurnal yang membahas masalah terkait. Teknik pengumpulan data yang kami menggunakan dokumen dalam arti mengumpulkan dokumen peneliti yang berkorelasi dengan masalah terkait.³ Selanjutnya, teknik analisis data yang kami gunakan adalah teknik analisis data kualitatif.⁴

¹Sariah. (2015). *MURJI'AH DALAM PERSPEKTIF THEOLOGIS*, Vol. 4, No. 1

²Kartiningrum, E. D. (2015). *PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR*.

³ Salmaa, salmaa. (2023, June 20). *Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, Dan Contoh*. Penerbit Deepublish.
<https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>

⁴ Salmaa, S. (2023, September 21). *Teknik analisis data: Pengertian, Macam, Dan Langkah*. Penerbit Deepublish.
<https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Murjiah

Nama Murjiah berasal dari kata Irja yang berarti penundaan, penangguhan dan harapan. Kata arja'a juga berarti memberi harapan, yaitu memberikan harapan kepada pelaku dosa berat untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah. Oleh karena itu, murjiah berarti orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang disengketakan, yaitu Ali dan Muawiyah serta kawan-kawannya, hingga hari kiamat(Sobirin et al., 2020).⁵ Munculnya Murjiah disebabkan oleh permasalahan politik yang sama dengan Khawarij, terutama permasalahan khilafah yang menyebabkan perpecahan umat Islam pasca terbunuhnya Utsman bin Affan. Seperti yang telah disebutkan, Khawarij awalnya adalah pendukung Ali bin Abi Thalib namun kemudian menjadi lawan. Karena perlawanan ini, kelompok yang setia kepada Ali menjadi lebih vokal dan membela Ali, dan pada tahun kelompok lain yang disebut Syiah dibentuk. Namun keduanya menolak pemerintahan Bani Umayyah, meski dengan motif yang berbeda. Di tengah permusuhan tersebut, muncullah sekte baru yang bersikap netral dan tidak ikut serta dalam persengketaan yang terjadi dalam kelompok ini. Bagi mereka, lawannya adalah orang-orang yang dapat diandalkan dan tidak menyimpang dari jalan yang benar. Oleh karena itu, sebaiknya mereka tidak mengutarakan pendapatnya tentang siapa yang salah dan siapa yang benar, serta menunda perjanjian tersebut sampai hari perhitungan di hadapan Allah. Dengan demikian, Murjiah adalah kelompok etnis yang tidak ikut campur dalam konflik dan menyerahkan kepada Allah untuk memutuskan apakah orang-orang yang ikut konflik itu kafir atau tidak(Rubini, 2018).⁶

Ada 3 teori yang membahas tentang asal-usul munculnya Murjiah yaitu:

- a. Teori pertama mengatakan bahwa irja' atau arja'a itu dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan untuk menyatukan umat Islam dalam perselisihan politik serta untuk menghindari sektarianisme. Sehingga lahirnya Murjiah ini diperkirakan bersamaan dengan munculnya Syiah dan Khawarij(Rubini, 2018).
- b. Teori kedua mengatakan bahwa irja' itu merupakan doktrin Murjiah. Murjiah ini pertama kali muncul dengan ditunjukkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Hasan bin Muhammad Al Hanafiyah sebagai gerakan(Hafiza et al., 2023).

⁵Sobirin Ahmad Nazeh (dkk), *ALIRAN MURJI'AH*(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

⁶Rubini. (2018). *KHAWARIJ DAN MURJI'AH PERSPEKTIF ILMU KALAM*. (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam)

- c. Teori ketiga mengatakan bahwa terjadi pertikaian antara Ali dan Muawiyah, kemudian Amr bin Ash mengusulkan untuk menyelenggarakan tahkim. Dari sini kelompok Ali terbagi menjadi 2 yaitu kelompok penentang dan kelompok pendukung. Khawarij merupakan salah satu kelompok yang menentang. Khawarij menganggap jika melaksanakan tahkim itu termasuk dosa besar dan jika melakukannya akan mendapatkan hukuman kafir, seperti melakukan perzinahan, riba dan pembunuhan tanpa ada alasan. Pendapat ini ditentang oleh kelompok Murjiah yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar itu tetap mukmin, tidak kafir, akan tetapi dosanya itu diserahkan kepada Allah(Rubini, 2018).

Menurut salah satu pakar yaitu Muhammad Abu Zahrah ketika berkecamuknya pertikaian pasca wafatnya Usman bin Affan waktu itu telah muncul golongan orang yang tidak mau melibatkan diri ke dalam kancah perselisihan, diantaranya ada Abu Bakrah, Ibnu Umar, Imran bin Husain dan Saad bin Abi Waqqash. Lalu menurutnya ada juga sekelompok orang yang tidak mau melibatkan diri terhadap peristiwa pembunuhan Usman yaitu mereka yang memasuki Madinah sepulang dari medan perang. Dideskripsikan oleh Ibnu Asakir kondisi ketika itu bahwasanya para sahabat baru saja pulang ke rumahnya masing-masing, mereka melihat kondisi yang dahulunya damai sekarang sudah terjadi pertengkaran di kalangan umat Islam akibat dari terbunuhnya khalifah Usman. Para sahabat tersebut berpandangan bahwa pihak Ali dan pihak yang terzalimi yaitu Usman sama-sama dalam kebenaran sehingga mereka menyerahkan keputusannya kepada Allah. Peristiwa itu dianalisis oleh Ahmad Amin bahwa sudah ada sikap tidak ingin terlibat dalam pertikaian antar sesama muslim. Disinilah bibit pemahaman Murjiah mulai muncul sebagai jalan tengah dari dua golongan yaitu Khawarij sebagai penentang kepemimpinan Ali dan Syiah sebagai pendukung Ali(Sariah, 2012).

As-Syahrastani menjabarkan bahwa orang yang pertama membawa paham "*irja*" adalah Ghailan al-Dimasyqi, di tempat lain dikatakan juga pembawa ajaran ini adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, kemudian orang-orang yang menganut paham ini disebut "Murjiah". Dari sumber lain disebutkan bahwasanya landasan dalil beberapa sahabat yang menarik diri dari konflik yang terjadi sehinggagolongan Murjiah berpemahaman untuk menyerahkan keputusan siapa yang benar dan salah kepada Allah,"Akan terjadi fitnah dimana ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari-lari kecil atau dalam kata lain ikut dalam kekacauan. Jika kalian mendapati zaman tersebut, maka barangsiapa yang memiliki unta maka sebaiknya dia mengembala untanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaknya dia mengembalikan kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki

sebidang tanah maka hendaknya dia menggarap tanahnya,” kemudian salah seorang sahabat bertanya.” Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau bagi orang yang tidak memiliki unta, kambing dan sebidang tanah? “beliau menjawab,” hendaknya dia mengambil pedangnya dan memukulkannya ke sebuah batu, kemudian mencari tempat yang lebih baik untuknya”.

Konsep Pemikiran Aliran Murjiah

Pada bidang politik, doktrin *irja'* diimplementasikan dengan sikap netral atau non blok, mengekspresikan sikap bungkam, oleh karenanya Murjiah ini dikenal dengan sebutan *the quietisist* (kelompok bungkam). Adapun pada bidang teologis doktrin *irja'* ini dikembangkan Murjiah ketika menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul pada saat itu. Pada perkembangan berikutnya, persoalan-persoalan yang ditanggapinya itu semakin menjadi kompleks sehingga mencakup iman, kufur, dosa besar dan ringan, tauhid, tafsir Al-Qur'an, eskatologi, pengampunan dosa besar, kemaksuman nabi, hukuman atas dosa, ada yang kafir di kalangan generasi awal Islam, taubat, hakikat Al-Qur'an, nama dan sifat Allah, serta ketentuan Tuhan (Rozak Abdul, 2001).

Pokok-pokok pemikiran Murjiah ini dapat digambarkan sebagai berikut. Mereka beranggapan bahwasanya pengakuan iman seseorang cukup dalam hati, hal ini menjadi sebuah kegagalan bahkan sulit untuk diterima golongan Murjiah itu sendiri karena tentunya iman dan amal perbuatan itu merupakan suatu keselarasan serta satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pemikiran lain yang mereka anut yaitu selama seseorang masih meyakini dua kalimat syahadat maka hukum orang tersebut yang melakukan dosa besar tidak dihukumi kafir dan ditanggihkan sampai hari kiamat sebab hanya Allah yang berhak menjatuhkan hukuman di akhirat. Beberapa tokoh utama dalam golongan ini adalah Hasan bin Bilal Muzni, Abu Sallat Samman dan Dirar bin Umar.

Menurut Harun Nasution Doktrin teologi Murjiah terdapat 4 pokok ajaran, yaitu:

1. Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat tahkim dan menyerahkan kepada Allah sampai hari kiamat kelak.
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
3. Meletakkan pentingnya iman daripada amal.
4. Memperbaiki pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dari rahmat Allah.

Dilihat dari beberapa pendapat lain pokok-pokok ajaran Murjiah adalah sebagai berikut:

1. Rukun iman terdapat dua yaitu iman kepada Allah dan iman kepada Utusan Allah.

2. Orang yang melakukan dosa besar masih dikategorikan orang yang beriman dan apabila ia telah meninggal dunia maka keputusannya dikembalikan kepada Allah di akhirat nanti.
3. Perbuatan dosa tidak memiliki pengaruh apapun kepada seseorang selama dirinya telah beriman.
4. Perbuatan kebaikan tidak akan berarti bilamana seseorang masih dalam keadaan kafir, hal ini berarti perbuatan-perbuatan yang baik tidak dapat menghilangkan kekafiran seseorang dan jika telah masuk Islam juga sama tidak bermanfaat karena dilakukan sebelum masuk Islam.
5. Kelompok Murjiah tidak mau mengkafirkan mereka yang telah masuk ke dalam Islam bahkan jika orang tersebut telah berbuat kezaliman, kemaksiatan dan perbuatan buruk lainnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keyakinan bahwa dosa sebesar apapun itu tidak akan memengaruhi keimanan seseorang selama ia masih dalam keadaan muslim.
6. Golongan ini juga memiliki anggapan bahwa mereka yang menampakkan kekufuran, akan tetapi dalam batinnya tidak maka orang tersebut tidak dapat dihukumi kafir karena penilaian kekafiran atau tidaknya pada diri seseorang itu tergantung dalam batinnya tanpa melihat segi lahirnya, sebab ketentuan itikad bukan dari segi lahiriahnya.

Selain daripada itu, Abu A'la Al-Mandudi menyebutkan ada dua doktrin Murji'ah, yaitu ;

- a. Iman adalah yang hanya percaya kepada Allah dan Rasul nya saja.
Irja al-Amali (penundaan perbuatan) yang mana doktrin ini menekankan pada penundaan perbuatan dan perbuatan seseorang sampai hari kiamat. Dalam hal ini, Murgia berpendapat, berhasil atau tidaknya seseorang dalam beramal tidak berpengaruh langsung terhadap keimanannya. Mereka berpendapat bahwa keputusan akhir mengenai kondisi spiritual seseorang ditunda hingga Hari Pengadilan, dan hanya Allah yang berwenang memutuskannya. Oleh karena itu, Irja al-Amali menekankan pentingnya keimanan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tindakan. Amal shaleh diperlukan untuk keimanan sekalipun seseorang meninggalkan dosa besar, dia tetap dianggap beriman.
- b. Adanya dasar keselamatan seseorang itu karena iman semata.
Irja' al-Itiqadi (penundaan keyakinan) yang mana doktrin ini mengacu pada penundaan penilaian terhadap keimanan atau keyakinan seseorang. Dalam hal ini, Murjiah berpendapat bahwa tidak perlu sepenuhnya meyakini atau memahami ajaran suatu agama untuk bisa dianggap sebagai anggota komunitas muslim. Mereka meyakini bahwa keputusan akhir mengenai keimanan seseorang juga tertunda hingga Hari Pengadilan, dan bahwa nenek moyang seseorang dianggap muslim kecuali terbukti keadaan sebaliknya. Doktrin ini

menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan dan interpretasi agama. Selama dalam hati masih ada iman, maka dosa yang dilakukan tidak akan merugikan orang lain untuk mendapat ampunan dari Tuhan. Oleh karena itu, cukuplah meninggalkan kemusyrikan dan mati dalam keadaan bertauhid serta beriman (Rahmawati et al., 2024).

Kelompok-kelompok dalam Aliran Murjiah

Sekte Murjiah secara umum terbagi menjadi dua kelompok: kelompok ekstrem yang dipimpin oleh Jaham bin Shofwan. Dan kelompok moderat yang dipimpin oleh Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli Hadist (Hamsah & Asriadi, 2020). Kelompok Murjiah yang pertama ialah kelompok ekstrem. Kelompok ini dipimpin oleh Al-Jahamiyah yaitu seorang pengikut Jaham bin Safwan, kelompok ini berpendapat bahwa orang Muslim yang mengaku beriman kepada Allah dan kemudian secara lisan mengumumkan kekufuran tidaklah kafir karena iman dan kekafiran keduanya terdapat di dalam hati. Kelompok ini terdiri dari :

a. Aliran Al-Jamaiyyah, yaitu pengikut Jahm bin Shafwan

Shafwan dikenal sebagai pendiri doktrin Jabariyah, tentu pemahaman ini sangat sejalan dengan pemahaman Jamiyyah dalam Murjiah. Shafwan juga dikenal sebagai pembicara yang baik, ia menyeru manusia ke jalan Tuhan dan berbicara dengan cara yang mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena itu, banyak orang yang begitu tertarik padanya (Amin, 1996).

Tokoh teologi Jabariyah yang terkenal ini merupakan pendiri sekte radikal Murjiah. Apalagi ia juga menjadi pemimpin Bani Roshan dari Azd. Reputasinya dibangun berdasarkan kemampuannya berkomunikasi secara efektif. Berkat bahasanya yang terampil, ia diangkat menjadi asisten atau juru tulis oleh al-Harits ibn Sarij al-Tamimi serta mendapat gelar Abu Makhroj (Burhanudin, 2016).

Sebagai penganut keyakinan ini, Shafwan memiliki sebuah doktrin mengenai teologis. Salah satu ajarannya yaitu iman adalah ma'rifat, kalam Tuhan adalah makhluk, di akhirat kelak, Tuhan tidak bisa dilihat melalui indera, serta ia juga menuturkan bahwasanya surga dan neraka tidaklah kekal, yang ada hanyalah Tuhan. Sebab menurutnya kedua dunia tersebut akan hilang. Ajaran Shafwan ini mempunyai kemiripan dengan aliran Mu'tazilah, karena kesamaan doktrin antara Syahwan dan gerakan Mu'tazilah diberi nama Jahmites (Mu'in, 1980).

b. Aliran Al-Shalihiyyah, yaitu pengikut Abu Al-Hasan Al-Salihi

Sekte Murjiah yang radikal mencakup al-Shalihiyyah atau pengikut Abu al-Hasan al-Salihi. Menurut mereka, orang yang beriman kepada Tuhan, kemudian Tritunggal, lalu meninggal,

tetap dianggap beriman dan bukan kafir. Mereka juga percaya bahwa beriman berarti mengenal Tuhan dan tidak beriman berarti tidak mengenal Tuhan. Doa bukanlah ibadah kepada Tuhan, karena menurut pemahaman mereka, yang dimaksud dengan ibadah adalah beriman kepada Tuhan, yaitu mengenal Tuhan. Dalam kaitan ini, al-Baghdadi menjelaskan pendapat al-Shalihiya bahwa shalat, zakat, puasa, dan haji semata-mata mencerminkan ketaatan dan bukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ibadah hanyalah iman.⁷

c. Aliran Al-Yunusiyah, yaitu pengikut Yunus bin Aun Al-Namiri

Kelompok ini meyakini bahwa iman berarti mengenal Allah, berserah diri kepada-Nya, tidak sombong terhadap-Nya, dan mencintai-Nya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, setan adalah makhluk yang mengenal Allah, meskipun ia dianggap kafir karena kesombongannya. Orang yang taat hatinya dan mencintai Allah tidak akan terlibat dalam perbuatan maksiat. Sekalipun mereka melakukan maksiat, namun maksiat itu tidak melemahkan keimanan mereka. Padahal, orang beriman masuk surga hanya karena imannya, bukan karena ketaatan atau amal shalehnya. Pandangan aliran Al-Yunusiyah ini didukung oleh kelompok al-Ubaidiyah, yang merupakan pendukung Ubayd al-Muqtib (Maula et al., 2021).

d. Aliran Al-Ubaidiyah, yaitu pengikut Ubeid Al-Muktaib

Bagi al-Ubaidiyah, segala dosa kecuali kemusyrikan diampuni Tuhan. Maka meskipun seseorang mati dalam keimanan, dosa-dosa dan perbuatan jahatnya tidak akan merugikan. Sebaliknya menurut Mukatir bin Sulaiman, perbuatan buruk, baik banyak maupun sedikit, tidak merugikan keimanan seseorang, dan sebaliknya, perbuatan baik tidak mengubah kedudukan orang musyrik (Maula et al., 2021).

e. Aliran Al-Ghassaniyyah, yaitu pengikut Ghassan Al-Kufi

Kelompok Al-Ghassaniyyah ini berpendapat bahwa konsep iman menurutnya berarti mengenal Tuhan dan Rasul-Nya secara keseluruhan, bukan secara terperinci. Menurut mereka prinsip keimanan tidak bertambah dan tidak berkurang. Lantas jika ada yang berkata, “Saya tahu Allah haramkan makan daging babi, tapi saya tidak tahu apakah daging babi yang diharamkan itu adalah kambing ini,” maka orang tersebut tetap beriman, bukan kafir. Begitu pula jika ada yang mengatakan, “Saya mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkan ibadah haji di Ka’bah pada tahun , namun saya tidak mengetahui apakah Ka’bah itu terletak di India atau di tempat

⁷Maula I (dkk), PEMIKIRAN DAN TOKOH MURJIAH (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran, 2021)

lain". Dengan demikian, orang tersebut tetap dianggap beriman dan bukan kafir (Maula et al., 2021).

Kelompok Murjiah yang kedua ialah kelompok moderat. Murjiah moderat adalah Al-Murjiah As-Sunnah yang terdiri dari para fuqaha dan muhaditsin. Yang termasuk kedalam golongan Murjiah moderat ialah, Abu Hanafi, Abu Yusuf, Hasan bin Muhammad Ali bin Abi Thalib dan para ahli hadits lainnya. Kelompok ini meyakini bahwa orang yang melakukan dosa berat bukanlah orang kafir dan tidak akan selamanya berada di neraka. Dia akan dihukum di neraka sesuai dengan beratnya kejahatannya. Mungkin saja Tuhan akan mengampuni dosanya. Oleh karena itu, kelompok ini meyakini bahwa orang tersebut tidak akan masuk neraka selamanya. Berbeda dengan kelompok Mu'tazilah yang meyakini bahwa siapa yang melakukan dosa besar akan masuk neraka selamanya. Bagi masyarakat Murjiah, pendosa tidak akan tetap berada di neraka, meskipun dikatakan bahwa pendosa akan menderita sampai batas tertentu dan mungkin Tuhan akan mengampuninya dan menaunginya dengan belas kasihan. Oleh karena itu, Mu'tazilah menerapkan sifat-sifat Murjiah pada beberapa Imam mazhab di bidang fiqih dan hadis. Kelompok ini antara lain al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadis (Hamsah & Asriadi, 2020).

Imam Abu Hanifah yang merupakan salah satu pimpinan Mazhab Arba'ah, mengartikan keimanan sebagai ilmu dan penghayatan terhadap Tuhan, Rasul-Nya, dan segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa keimanan yang didasari Abu Hanifah adalah keimanan yang sama bagi seluruh umat Islam, tidak ada perbedaan keimanan seorang muslim yang melakukan dosa besar dengan seorang muslim yang menaati perintah. Pemahaman keimanan ini mungkin berasal dari sosok Abu Hanifah yang dianggap sebagai pemimpin mazhab yang berorientasi pada logika, artinya tidak perlu membandingkan tindakan dengan keyakinan. Ajaran aliran Murjiah moderat tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat Ali Sunnah wal Jama'a Islam. Imam al-Asy'ari berpendapat bahwa keimanan adalah pengakuan dalam hati akan Keesaan Tuhan dan kebenaran Rasul Allah dengan menghalalkannya di dalam hati. Ia kemudian melakukan dosa besar dan mati tanpa sempat bertaubat, menyerahkan nasibnya di tangan Tuhan. Bisa jadi Allah tidak akan mengampuni dosanya, namun akan menghukumnya sesuai dengan dosa yang dilakukannya, lalu ia kemudian diangkat ke surga, karena orang percaya tidak bisa tinggal di neraka selamanya (Maula et al., 2021).

Kemiripan pandangan Murjiah moderat dengan al-Sunnah lainnya terlihat dari pandangannya mengenai kategori keimanan yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, keimanan

yang mengeluarkan manusia dari kelompok kafir dan menjauhkannya dari siksa yang kekal, yaitu mengenal Tuhan, Kitab, Rasul, Qadar, sifat Tuhan, dan segala keyakinan lain yang terkandung, hal ini harus dikenali dalam syariat. Kedua, iman yang mewajibkan hadirnya keadilan, menghilangkan nama buruk seseorang dan melepaskannya dari neraka, inilah iman yang turut serta dalam melaksanakan segala kewajiban pada dan terhindar dari segala dosa besar (Maula et al., 2021).

Pengaruh terhadap Masyarakat Islam

Masyarakat berasal dari kata *syarikat* yang tergabung pada unsur-unsur makna, berhubungan dalam pembentukan suatu kelompok, golongan ataupun kumpulan yang kemudian identik dengan pergaulan hidup yang bermakna menjadi sosial *al Mujtam'u al Mujtama'* mengandung arti mempertahankan hubungan yang teratur antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kuncaraningrat mengartikan masyarakat dengan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia yang hidup terjaring dalam kebudayaan yang oleh manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan. Definisi Islam secara etimologis berarti selamat, damai dan sejahtera. Sedangkan dalam arti terminologis, Islam diartikan sebagai ajaran yang mengajak pemeluknya berperilaku 'madani' yaitu sebuah perilaku yang mengantarkan pada keselamatan. Maka yang disebut masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang didalamnya terdapat undang-undang pergaulan hidup dalam ruang lingkup berbagai bidang kebudayaan yang telah disepakati tentunya syariat Islam (Abubakar, 2012).

Sedangkan karakteristik masyarakat Islam dalam Kemenag RI terdapat 3 faktor yang menjadikan umat terbaik sebagaimana tercantum dalam firman Allah Q.S. Ali 'Imran ayat 110 yaitu umat Islam adalah mereka yang beriman kepada Allah, umat Islam merupakan umat yang selalu mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), serta adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan untuk merusak umat Islam dalam arti mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*). Menurut Quraish Shihab kalimat 'umat' ditujukan pada seluruh kelompok yang dihimpun sebuah agama yang sama, maupun waktu juga tempat yang sama. Al Quran dan juga hadis tidak membatasi makna 'umat' hanya pada kelompok manusia, burung sebagaimana tercantum dalam surah Al-An'am ayat 38 dan semut dalam hadist juga disebut sebagai 'umat' (Fikry et al., 2020).

Dari pemaparan ajaran-ajaran Murjiah diatas, kelompok ini memiliki kecenderungan ajaran yang lebih moderat diantara aliran Syiah dan Khawarij. Pemahaman Murjiah dapat diringkas menjadi tiga poin utama yaitu bahwa aspek amalan tidak termasuk bagian dari keimanan, iman itu tidak bertambah dan juga tidak berkurang, serta pelaku dosa-dosa besar akan masuk surga tanpa dibersihkan dulu di neraka akibat dosa-dosanya itu dikarenakan iman tidak akan dipengaruhi oleh

maksiat sebagaimana juga ketaatan itu tidak akan bermanfaat bilamana ada kekufuran. Konsep pemahaman ini akan menjadi sebuah peluang bagi seorang mukmin untuk melakukan kemaksiatan tanpa merasa takut kepada Allah, kembali lagi atas sebab dosa itu tidak akan memengaruhi keimanan jadi walaupun seseorang bermaksiat ia tetap dalam kategori mukmin (Yaacob, 2020).

Pengaruh aliran Murjiah terhadap masyarakat Islam dapat diamati melalui beberapa aspek yang membentuk dinamika sosial dan keagamaan. Pertama-tama, Murjiah menekankan pentingnya toleransi dan penolakan terhadap sikap fanatisme. Dengan menekankan nilai-nilai toleransi, Murjiah menciptakan suasana inklusif yang dapat meningkatkan harmoni di antara anggota masyarakat Islam yang memiliki pandangan beragam. Selain itu, aliran ini dikenal karena pendekatannya yang moderat terhadap agama. Sikap moderat ini membuka ruang bagi dialog dan diskusi yang lebih terbuka, memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam isu-isu keagamaan. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi konflik internal di antara anggota masyarakat Islam. Pengaruh Murjiah juga tercermin dalam penekanan pada kebebasan beragama. Dengan menekankan kebebasan individu dalam mempraktikkan dan memahami agama mereka, aliran ini memperkuat nilai-nilai kebebasan beragama di dalam masyarakat Islam. Selain itu, Murjiah sering menunjukkan sikap kritis terhadap radikalisme dan ekstremisme. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa radikalisme dapat mengancam harmoni sosial dan stabilitas masyarakat Islam, sehingga mendorong sikap kritis terhadap ekstremisme. Secara keseluruhan, pengaruh Murjiah membentuk bagian dari proses pembentukan identitas agama individu dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Dengan menawarkan model yang lebih inklusif dan moderat, aliran ini memberikan kontribusi dalam membentuk dinamika sosial dan keagamaan di dalam masyarakat Islam. Meskipun demikian, respons terhadap pengaruh Murjiah dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik yang ada dalam masyarakat Islam.

Akibat dari pengaruh paham Murjiah ini, ada perilaku negatif yang muncul di tengah-tengah masyarakat diantaranya adalah pergaulan sosial dan juga konser amal. Pergaulan sosial disini adalah mengenai kebebasan individu dalam memilih seseorang untuk bergaul serta melakukan apapun yang ia inginkan karena menganggap peraturan-peraturan yang sudah dibentuk oleh pihak berwajib membatasi kebebasan mutlak individu sehingga sebagian kelompok umat Islam ini meminta agar menghapuskan aturan yang menghalangi hak-hak asasi pribadi. Di dalam Al-Quran juga sudah banyak tercantum batasan-batasan syariat yang harus dilakukan oleh seorang muslim, sebagai contoh adanya larangan mendekati zina, membatasi pergaulan antara laki-laki dan

perempuan, meminum minuman keras, melakukan judi dan perbuatan tercela lainnya. Pemikiran yang dipahami sebagian masyarakat tadi memberikan keterangan bahwa setiap individu perlu diberikan hak-hak asasi pribadi untuk menyalahi syariat Islam. Adanya konser amal dimana kegiatan ini berisi pertunjukan hiburan untuk mengumpulkan dana bagi mereka yang memerlukan bantuan, membantu anak-anak yatim atau bahkan yang sedang tertimpa musibah di suatu daerah tertentu. Sesuatu tujuan yang baik jika menyalahi batasan-batasan syariat dan dicapai dengan cara yang tidak baik maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Contoh konser amal yang kontradiksi dengan hukum syariat yaitu terjadinya percampuran antara laki-laki dan perempuan di tempat tersebut, tidak terdapat batasan aurat baik dari artisnya ataupun penonton, pertunjukan para artis perempuan yang berjoget dengan tarian di atas panggung, pesan-pesan yang dibawa melanggar ketentuan syara' dan terdapat unsur-unsur hedonisme yang berlebihan. Kedua hal terjadi di sebagian masyarakat muslim di Malaysia (Yaacob, 2020).

Dampak-dampak negatif lain yang diakibatkan dari aliran Murjiah ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. Golongan penyebar paham sesat, jika aliran Murjiah ini menganut aqidah dalam agama Islam, maka bisa menghancurkan persatuan umat muslim. Sebab ketika penyimpangan itu terjadi dan menyebar, maka menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam. Maka pihak yang melakukan bid'ah akan selalu membela diri terkait perbuatannya.
- b. Golongan Murjiah berbohong atas nama Allah dan mempunyai gagasan yang ditolak oleh semua ulama. Imam al-Ajri berkata: "Barangsiapa yang berpikiran seperti Irja', dia berbohong atas nama Allah dan membawa sesuatu yang ditolak mentah-mentah oleh semua ulama". Orang-orang yang menganut pandangan ini beranggapan bahwa jika seseorang sudah mengucapkan "La ilaha ilala", maka dosa besar dan kedzaliman yang dilakukan orang tersebut tidak dianggap merusak. Menurut mereka kedudukan orang hina dan orang baik adalah setara. Dengan demikian jelas opini mereka tidak dapat dibenarkan.
- c. Orang-orang dalam golongan Murjiah yang sesat ini diberi kesempatan untuk melakukan kerusakan dalam agama dan merasa tidak terikat pada apa yang haq dan bathil dalam syariat. Hal ini meningkatkan kehancuran dan kejahatan di kalangan orang beriman. Lagi pula, meskipun perbuatan tersebut tidak mengakibatkan kemerosotan keimanan, besar kemungkinan mereka akan berbuat dosa berulang kali dan menjadi tidak puas dengan pendapatnya.

- d. Golongan Murjiah berpendapat bahwasanya meskipun seseorang melakukan perbuatan yang sangat buruk, maka perbuatan itu tidak mencoreng sama sekali terhadap keimanan seseorang. Sehingga banyak orang bilang yang terpenting adalah hati bukan perbuatan.
- e. Golongan Murjiah berpendapat bahwa antara orang yang shalih dengan yang tidak adalah setara, begitupun orang yang fasik dengan orang yang istiqamah diatas agama Allah menurut kaum Murjiah pun juga sama. Pasalnya, menurut masyarakat Murjiah, keimanan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh amal shaleh saja, tetapi juga oleh perbuatan maksiat yang tidak mempengaruhi keimanan (Hafiza Desky & Mutorofin, 2023).

KESIMPULAN

Murjiah berasal dari kata Irja yang berarti penundaan, artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang disengketakan hingga hari kiamat. Aliran ini muncul sebagai respon terhadap perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam sesudah terbunuhnya Utsman bin Affan, khususnya persengketaan politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah dalam peristiwa Tahkim. Golongan ini memilih berdiri di tengah-tengah dan tidak memihak salah satu pihak.

Konsep utama pemikiran Murjiah adalah menunda penjelasan kedudukan pihak-pihak yang terlibat perselisihan politik tersebut sampai hari kiamat. Mereka juga menyerahkan hukuman atas orang yang berbuat dosa besar kepada Allah di akhirat nanti. Ada dua doktrin Murji'ah, yaitu Irja al-Amali yang berarti penundaan perbuatan dan Irja al-Itiqadi yang berarti penundaan keyakinan. Secara garis besar, Murjiah terbagi menjadi dua kelompok yaitu ekstrem yang dipimpin Jaham bin Safwan dan moderat yang dipimpin Hasan bin Muhammad bin Ali. Kelompok ekstrem lebih mengedepankan iman dalam hati sedangkan moderat mempertimbangkan unsur iman dan amal. Meskipun kemudian menghilang, pemikiran Murjiah memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran teologi Islam, khususnya pada mazhab Hanafi dan beberapa tokoh ahli hadis. Mereka meminjam beberapa konsep Murjiah dalam memaknai dosa besar dan hukumannya.

Pengaruh paham Murjiah berakibat adanya perilaku positif dan negatif yang muncul di tengah-tengah Masyarakat, positifnya pengaruh Murjiah ini mencakup penekanan pada toleransi, pendekatan moderat terhadap agama, dan penekanan pada kebebasan beragama. Murjah juga menunjukkan sikap kritis terhadap radikalisme dan ekstremisme, berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan individu dan masyarakat Islam yang inklusif. Adapun negatifnya banyaknya penyelewengan pemikiran yang dipahami sebagian masyarakat yang

memberikan keterangan bahwa setiap individu perlu diberikan hak-hak asasi pribadi untuk menyalahi syariat Islam. Dengan demikian, pengaruh Murjiah ini mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik di mana kecenderungannya diterima. Tidak semua masyarakat islam menanggapi atau mengadopsi pandangan Murjiah dengan cara yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, I. (2012). Proses Evolusi Masyarakat Islam. *Ulul Albab*, 13(2).
- AR. Rohman, F. (2023). KERANGKA BERPIKIR ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM PERBEDAAN PENDAPAT DALAM ISLAM DAN PERSOALAN KALAM. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 16–31.
- Hafiza Desky, J., & Mutorofin. (2023). Dampak Murji'ah Pada Generasi Terkini. *Celestial Law Journal*, 1(2), 149–157.
- Hamsah, A., & Asriadi. (2020). GERAKAN DAN DAKWAH ISLAM (PERAN MURJI'AH DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM). *Jurnal Mimbar*, 6(1), 73–85. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>
- Harsono, Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3).
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52–64.
- Maula, I., Aulia, R. N., & Khalifah, S. (2021). *PEMIKIRAN DAN TOKOH MURJIAH*.
- Nasron. Mabd. (2007). ALIRAN AL-MURJIAH: FAHAMAN DAN KESANNYA TERHADAP ASPEK SOSIAL UMAT ISLAM DI MALAYSIA. *Jurnal KLAS*, 17–35.
- Nazeh Sobirin, A., Ana sahida, B., & Afrizal, A. (2020). *ALIRAN MURJI'AH*.
- Rahmawati, Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 56–263.
- Rubini. (2018a). KHAWARIJ DAN MURJI'AH PERSFEKTIF ILMU KALAM. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sa'adah, L., Wicaksono, A. T., Aprillianti, D. P., Al-Ghifari, M. F., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 296–308. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1040>
- Sariah. (2012). Murji'ah dalam perspektif theologis. *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 40(1), 68–80.
- Susanti, E. (2018). ALIRAN-ALIRAN DALAM PEMIKIRAN KALAM. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 23–42.
- Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). AL-KHWARIJ DAN ALI-MURJI'AH (

SEJARAH MUNCUL DAN POKOK AJARANNYA). *TEKNO AULAMA: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 1(2), 164–178. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/teknoaulama/index>